

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan mencapai kesuksesan adalah suatu tujuan begitupun bagi para orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seorang yang sukses. Agar tercapainya kesuksesan tersebut maka metode orang tua sangatlah penting, karena bagaimanapun juga anak sangat membutuhkan bimbingan maupun arahan dari orang tua nya masing-masing untuk meraih kesuksesan.

Dalam Al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

“Yā ayyuhallażīna āmanu qū anfusakum wa ahlīkum nāraw wa quduhan-nāsu wal-hijāratu 'alaihā malā'ikatun gilāzun syidādul lā ya'şunallāha mā amarahum wa yaf'aluna mā yu`marun” yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Menurut pendapat Munif Chatib bahwa setiap anak itu punya harta karun dalam dirinya: setiap anak punya potensi dan punya *multiple intelligences*. Pada hakikatnya setiap anak itu cerdas di bidang masing-masing, tidak ada anak yang bodoh. Yang terpenting adalah cara orang tua dan lingkungan memberikan stimulus yang tepat kepada anaknya. Ketika stimulus yang tepat diberikan kepada anak, kemampuannya akan meledak dahsyat dan bakatnya akan berkembang sehingga akan membentuk sosok anak sesungguhnya.¹

¹Munif Chatib. *Orangtuanya Manusia*. (Bandung: PT Mizan Pusaka, 2015), xx-xxi.

Oleh karena itu, seyogyanya orang tua menjadi “penyelam”, yang artinya tidak pernah berhenti dan tidak berputus asa melakukan penjelajahan kemampuan anaknya yaitu dengan cara memberikan apresiasi atas kemampuan anak meskipun sekecil debu dan mengubur ketidak mampuan anak. Anak yang selalu dihargai kemampuannya akan percaya diri karena rasa percaya diri pada seorang anak diibaratkan pengait yang akan mengangkat dan menarik ketidakmampuannya untuk diubah menjadi sebuah kemampuan.

Cara efektif menyemangati anak baik dan mengecilkan hati anak yang berperilaku buruk ialah menerapkan aturan “menganjurkan yang makruf dan melarang yang mungkar” dalam masyarakat, khususnya dalam keluarga. Penyebab imoralitas dan perilaku jelek anak mengaburkan nilai-nilai moral yang pantas yang merupakan pondasi kesejahteraan dan kejayaan masyarakat, dan mendorong anak jauh dari jalan ketakwaan dan ketakutan kepada Tuhan, kearah dosa. Dosa, secara alami, menyebar dengan cepat seperti wabah dari satu titik ke titik yang lain, lalu menimpa seluruh masyarakat.²

Akibat buruk dari ketidakpedulian orang tua terhadap perilaku menyimpang anak tidak hanya akan menimpa orang yang melakukannya melainkan juga meruntuhkan orang-orang yang oleh ketidakpeduliannya membiarkan penyimpangan itu tumbuh dan berkembang. Maka metode orang tua dalam membina kecerdasan emosi dan moral anak sangatlah penting dan lebih utama, mengingat bahwa setiap orang adalah guru dan setiap rumah adalah madrassah serta dengan tujuan untuk mengembalikan dan mengembangkan fitrah seorang anak yaitu cenderung pada kebaikan.

Tak hanya itu, dengan binaan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak akan sangat memudahkan seorang anak kelak dalam menggapai kesuksesannya. Karena kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) anak mengambil peranan lebih utama daripada kecerdasan intelektual atau

²Sayid Mujtaba Musawi Lari. *Etika & Pertumbuhan Spiritual*. (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), 178.

intelligence quotient (IQ) dan kecerdasan emosional atau emosional quotient (EQ).

Dalam hiruk pikuk kehidupan sekarang, banyak sekali ditemukan orang tua yang mempunyai anak, tetapi tidak menjadi orang tua untuk anaknya. Lebih banyak orang tua yang menjadikan anaknya “yatim piatu”, padahal secara fisik orang tuanya masih hidup, namun tidak menganggap penting pendidikan emosi anak, jiwa, mental, atau kecerdasan spiritualnya sehingga tidak mengembalikan anak kepada fitrah sucinya yang sesungguhnya penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketaatan kepada Tuhan. Padahal, kita ketahui bersama bahwa peran orang tua atau lingkungan keluarga mengambil porsi lebih banyak jika dimaksimalkan. Jika dari pihak orang tua atau keluarga tidak melakukan intervensi dan tidak membentuk lingkungan yang baik dan enggan menerapkan nilai-nilai positif serta norma-norma kehidupan pada anak maka konsekuensinya adalah anak akan terpengaruh dengan pihak lain seperti teman sebayanya, media sosial dan pihak-pihak lain yang belum tentu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak terutama perkembangan spiritual.

Perkembangan spiritual pada anak adalah tanggungjawab orang tua, dan cara untuk mengembangkan spiritualitasnya salah satunya dengan memasukan ia ke pesantren, mendaftarkan ke pengajian, tetapi tidak menyerahkan secara menyeluruh kepada guru mereka, orang tua harus tetap melakukan pengawasan dan melakukan *review* dari setiap pembelajaran yang ia peroleh. Karena yang di dapatkan di Desa Plered ini mayoritas orang tua sibuk mencari nafkah baik itu ayah ataupun ibu nya, jadi kurang memperhatikan perkembangan anak mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis mengambil suatu judul dalam penelitian tersebut yaitu *Metode Orang Tua Dalam Menumbuhkan Spiritualitas Anak (Penelitian di Desa Plered Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan merumuskan masalah di antaranya:

1. Apa itu kecerdasan spiritual anak?
2. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap kecerdasan spiritualitas anak?
3. Bagaimana metode orang tua dalam pengembangan Kecerdasan spiritualitas anak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa itu kecerdasan spiritual anak
2. Untuk mengetahui pemahaman orang tua terhadap kecerdasan spiritualitas anak
3. Untuk mengetahui metode orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritualitas anak

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian sangat berguna bagi semua pihak untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya, disamping itu penelitian dapat dipergunakan untuk mencari data dalam pembuatan karya tulis karena tanpa penelitian data yang baik dan benar tidak akan diperoleh.

Searah dengan maksud dan tujuan penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pengembangan kecerdasan spiritualitas anak bagi penulis sendiri serta memperdalam tambahan kecerdasan spiritual yang telah dimiliki oleh penulis, selain itu melatih diri agar peka dan tanggap dalam menganalisa masalah spiritualitas anak yang timbul dalam kehidupan masyarakat.
2. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi sebagai sumbangsih bagi

ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kecerdasan spiritualitas anak sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perspektif yang berhubungan dengan spiritual anak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah pekj terhadap studi-studi terdahulu yang pernah diteliti sebelumnya dan memiliki kemiripan dari segi teori maupun permasalahan-permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Tujuan dari telaah pustaka adalah untuk menghindari adanya duplikasi, plagiasi, repetisi dan menjaga keaslian dan faktualnya penelitian yang dilakukan. Untuk mengetahui sejauh mana faktualnya dan keaslian penelitian ini, maka peneliti melakukan kajian pustaka pada karya ilmiah hasil dari peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan teori ataupun permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Sya“ban (15.1.10.1.029)

Dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual SQ Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI MA Darul Qur“an Bengkel Tahun Pelajaran 2014/2015.³Dalam skripsi tersebut dirumuskan kesimpulan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada para siswa kelas XI MA Darul Qur'an Bengkel dibagi menjadi dua yaitu: pertama, pengembangan kecerdasan spiritual di dalam jam pelajaran Aqidah Akhlak dan kedua, pengembangan kecerdasan spiritual di luar jam pelajaran sekolah. Kendala dalam pengembangan kecerdasan spiritual SQ dalam proses pembelajaran ini meliputi: kurangnya tingkat kedisiplinan siswa, kurangnya ketegasan guru dalam mengatasi siswa yang telat atau tidak mengikuti kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual, sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam proses kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual. Solusi

³M. Sya“ban, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual SQ Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI MA Darul Qur'an Bengkel Tahun Pelajaran 2014/2015*, IAIN Mataram, Skripsi, 2015.

dari kendala tersebut yaitu: meningkatkan kedisiplinan siswa, memberikan sanksi atau hukuman, melakukan kerjasama dengan wali murid, pembiasaan.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sya⁴ban di atas dengan penelitian ini yaitu melakukan sebuah penelitian terhadap kecerdasan spiritual anak.

Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas adalah pada fokus penelitiannya, usia anak, setting penelitian, serta berbeda pada tahun penelitiannya.

2. Munir Hadi (15.1.10.1.125)

Dalam skripsinya dengan judul “Peranan Guru Ngaji Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak-Anak Di Desa Bug- Bug Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat”.⁴ Dalam skripsi tersebut dirumuskan kesimpulan bahwa guru mengaji memiliki peran yang dominan dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi anak dan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, orang tua juga dilibatkan dalam proses penanaman nilai-nilai agama supaya anak selalu mengamalkan dan mengerjakan apa yang telah diajarkan dan berikan oleh guru ngaji kepada anak-anak, tugas orang tua selanjutnya adalah memperhatikan dan memantau bagaimana perkembangan spiritual anak, membimbing, membiasakan, mengingatkan, mengajarkan, mengajak dan menganjurkan.

Persamaan antara skripsi peneliti dengan skripsi tersebut adalah terletak pada penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak.

Namun letak pembedanya adalah pada fokus penelitiannya, yang dimana penelitian tersebut menitikberatkan peranan guru ngaji. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada peran orang tua dalam mencerdaskan spritual atau penamaan nilai-nilai keislaman pada anak.

⁴Munir Hadi, *Peranan Guru Ngaji Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak-Anak Di Desa Bug-Bug Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat*, IAIN Mataram, Skripsi, 2015.

3. Hemy Nurdiana (15.1.10.1.220)

Dengan skripsi yang berjudul “Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia 1-10 Tahun Menurut Ajaran Islam Di Dusun Nyerot Desa Nyerot Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”.⁵Di dalam skripsi tersebut dirumuskan kesimpulan bahwa para ibu belum memiliki peran yang maksimal dalam proses terbentuknya kepribadian anak-anak mereka terutama dari segi spiritual.

Dalam proses pembentukan kepribadian, peneliti memfokuskan penelitian terhadap peran para ibu dalam pembinaan akidah, ibadah dan akhlak anak. Di bidang akidah, hal yang paling menonjol untuk ditanamkan ibu terhadap anak-anaknya masih seputar pengenalan terhadap Allah SWT. Dalam bidang ibadah, para ibu mengajarkan tentang sholat dan tatacara membaca Al-Qur’an. Dalam bidang akhlak ibu mengajarkan akhlak terhadap orang tua, bersikap sopan santun, akhlak ketika bertemu dan sebagainya. Padahal sosok ibu sangat diharapkan mampu memberikan pembinaan yang lebih dari itu pada ketiga aspek tersebut.

Letak persamaannya adalah pada pembinaan atau penanaman di bidang akidah, ibadah dan akhlak kepada anak yang pada penelitian ini peneliti sebut dengan istilah kecerdasan spiritual anak atau spiritual quotient (SQ).

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini diantaranya pada fokus penelitian, lokasi penelitian serta perbedaan yang paling mendasar adalah pada peran seorang ibu dalam proses pembentukan kepribadian anak pada usia 1-10 tahun menurut ajaran agama Islam sedangkan dalam penelitian sekarang meneliti tentang metode orang tua dalam mencerdaskan spiritual anak.

⁵Hemy Nurdiana, *Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia 1-10 Tahun Menurut Ajaran Islam Di Dusun Nyerot Desa Nyerot Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*, IAIN Mataram, Skripsi, 2014.

F. Kerangka Pemikiran

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak sejak masih bayi sampai usia sekolah dan sebelum memasuki lingkungan masyarakat. Maka dari itu tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk dari pendidikan keluarganya. Anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga mulai dari bangun tidur sampai waktunya akan tidur kembali.⁶Karena didalam lingkungan keluarga orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya, orang tua harus mendidik anak mulai sejak dini sebab perkembangan jiwa anak sejak lahir sudah membawa fitrah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya :

“Setiap anak dilahirkan dalam fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membinanya menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (HR. Bukhari Muslim)⁷

Harus kita ketahui bahwa orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan dan masa depan anak-anak adalah orang tua mereka. orang tualah yang melahirkan kemudian merawat dan memberikan pendidikan pertama terhadap anak-anaknya termasuk membiayai segala kebutuhan anak baik dari segi fisik maupun psikisnya orang tua juga yang nantinya akan mengambil setiap keputusan bagi anak-anak mereka sebelum tumbuh dewasa atau mengambil keputusan sendiri. Setiap orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya dan setiap orang tua memiliki cara yang bermacam-macam dalam mendidik anak mereka. Dengan dilahirkannya anak mereka maka salah satu bentuk tanggung jawab dan kasih sayang orang tua adalah bergembira senang dan memberinya nama yang bagus dan indah agar sang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nama yang tentu akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bersosialnya kelak, dan salah satu tanggung jawab orang

⁶Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010). 291.

⁷Abdul Majid Khon. *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). 235-236.

tua adalah menanamkan rasa peduli terhadap sesama, mengajarkan tentang akhlak dan cara berperilaku, mengajarkan cara ber aqidah dan bertauhid, mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat, senantiasa memberi arahan kepada anak agar terhindar dari hal-hal porno, mengenalkan kepada anak kepada lingkungan yang baik.

Ranahnya adalah tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, oleh sebab itu orang tua adalah guru pertama bagi sang anak dalam mengenal dunia luar. Bagi seorang anak orang tua adalah model yang patut ditiru dan diteladani. maka dari itu sebagai model atau seseorang yang patut diteladani tentu harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

Abdur Razzaq Sa'ad bin Mansur meriwayatkan dalam salah satu haditsnya, Rasulullah SAW bersabda

Artinya: *“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.”*

Hadits lain, dari Ibnu Abbas r.a., Baihaqi meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda:

Artinya: *“Di antara hak orang tua terhadap anaknya adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik dan memberinya nama yang baik.”*

Anak yang hebat dilahirkan oleh orang tua yang hebat. Dan orang tua yang hebat pasti bisa mendidik anak secara hebat. Sebab, pengasuhan atau pendidikan merupakan ukuran sukses atau tidaknya orang tua dalam membentuk anak. Kehebatan orang tua tidak dibuktikan dengan apa pun, kecuali yang paling utama dengan pendidikan yang hebat.⁸

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan dengan kepribadian anak. Pola asuh yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah yang memprioritaskan terhadap kepentingan anaknya. Jika orang tua menerapkan pola asuh seperti ini maka akan terbentuklah karakter anak yang positif seperti menjadi anak yang mandiri, bisa mengontrol diri sendiri, dapat bersosialisasi dengan teman dan

⁸Mastur Faizi. *Tiru Cara-Cara Ampuh Mendidik Anak Dan Pendidikan Orang Hebat*. 65.

lingkungan sekitar, mampu mengendalikan emosinya sehingga terhindar dari stress atau depresi dan akan memiliki ketertarikan atau minat terhadap hal-hal yang belum pernah ia temui sebelumnya.⁹

Rasanya peneliti perlu untuk menegaskan kembali bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan keberagaman seseorang tidak sekedar tahu agama.

Oleh karena itu, maka dipandang sangat penting kecerdasan spiritual ini dipupuk atau dibina dan dikembangkan kepada anak sedini mungkin dengan tujuan agar anak dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Dengan merasa bahwa seolah-olah Allah selalu bersamanya sepanjang waktu, maka tentu saja perasaan tersebut menjadi kendali moralitas atau akhlak anak yang sangat tinggi.

Dalam sebuah keluarga tentu saja orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang pendidikan, baik itu pendidikan agama, moral, dan tata krama dalam berperilaku. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang khas. Pendidikan pertama yang diperoleh oleh seorang anak adalah di dalam keluarga. Pendidikan tersebut yang dapat membantu anak bisa berkembang dengan baik. Selain pendidikan orang tua juga mengajarkan anaknya tentang nilai dan norma sosial. Nilai dan norma sosial tersebut digunakan untuk mengatur hubungan yang terjalin di dalam sebuah keluarga dan masyarakat.

Kebanyakan anak yang spiritualnya tidak baik akan mempunyai mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman agama dan pendekatan spiritual dari kedua orang tuanya. Pola asuh keluarga yang memiliki spiritualnya baik dan tidak baik sangatlah berbeda. Perkembangan anak korban dari orang tua yang pemahaman agamanya kurang dan pendekatan spiritualnya kurang, cenderung tidak bisa maksimal, baik dari segi intelektual atau emosional. Oleh sebab itu seorang anak yang memiliki spiritual baik akan berakhlak tinggi atau kepribadian yang terpuji.

⁹Dessy Dinarti. *Smart Parenting; Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses.* (Yogyakarta: G-media, 2010). 18.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan di terapkan yaitu metode kualitatif. Seperti yang definisikan oleh John Creswell metode penelitian kualitatif adalah “suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala *sentral*.”¹⁰ Metode ini bertujuan untuk mendapatkan satu pemahaman tentang suatu peristiwa, gejala, dan realita.

Dapat diketahui yaitu melalui observasi, wawancara, teori fenomenologi dan proses indukti.¹¹ Dan selanjutnya penelitian ini bersifat deskriptif, menjelaskan sebuah permasalahan dengan sesuai realitanya. Kemudian peneliti mengembangkan konsep dan mengumpulkan fakta yang ada, akan tetapi tidak melakukan hipotesis. Lexy J. Moleong memberi penjelasan bahwasannya “penelitian deskriptif dilakukan jika data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka; adanya penerapan kualitatif.”¹²

2. Jenis dan Sumber Data penelitian

- a. Di dalam penelitian ini, setiap data yang dikumpulkan adalah jawaban dari beberapa pertanyaan penelitian pada perumusan masalah, yang berisikan: (1) Bagaimana pemahaman orang tua terhadap kecerdasan spiritualitas anak. (2) Bagaimana metode dalam mencerdaskan spiritualitas anak. (3) Bagaimana metode orang tua dalam pengembangan Kecerdasan spiritualitas anak. data di dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. dengan penelitian yang mendalam dan menggunakan observasi, wawancara narasumber dan dokumentasi sebagai pelengkap data.

¹⁰J. R. Raco, “*Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*” (Jakarta: Grasindo, 2010).hal. 7.

¹¹Raco. “*Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*”, hal. 2.

¹²Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).hal. 6.

1) Sumber Data

Di dalam penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan terbagi menjadi 2 yaitu:

a) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang asli yang telah peneliti dapatkan. Sumber data ini diperoleh dari subjek dan berdasarkan hasil observasi serta wawancara terhadap subjek tersebut.

b) Sumber data sekunder

Sumber data yang digunakan untuk memperkuat data primer inilah yang disebut dengan sumber data sekunder. Dalam permasalahan ini, data yang diperoleh dari saudara EN, RH dan GH. Selain itu, data sekunder juga bisa kita peroleh dari kajian pustaka dengan catatan harus ada teori atau permasalahan yang sama dengan apa yang sedang kita teliti, contohnya seperti yang ada di dalam buku, jurnal, dan di dalam surat kabar maupun dokumentasi lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk menjawab semua perumusan masalah yang telah diterapkan oleh peneliti dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya, yaitu:

a. Observasi

Observasi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti, dengan secara langsung yaitu datang ke suatu tempat atau menemui objek yang akan diteliti guna mengamati suatu proses atau objek tersebut.¹³

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara yaitu dengan menemui narasumber atau objek secara langsung, guna

¹³W. Gulo, "Metodologi Penelitian" (Jakarta: Grasindo, 2000). hal. 116.

mendapatkan informasi yang aktual.¹⁴ Wawancara ini dilakukan kepada orang tua, anak-anak dan tokoh agama atau guru pengajian di lokasi penelitian.

Teknik interview kita pilih melalui teknik *snowbal sampling*. Adapun *snowbal sampling* definisinya yaitu teknik pengumpulan data yang jumlah awalnya kecil, lalu menjadi besar.¹⁵ Teknik ini dilakukan dengan identifikasi terlebih dahulu terhadap orang yang dapat memberikan informasi pada saat diwawancara.¹⁶

Guna mempermudah proses wawancara, dibutuhkan tahap pendukung contohnya seperti dengan membuat beberapa pertanyaan pada saat wawancara, atau juga bisa untuk menulis hasil dari wawancara tersebut agar bisa di baca ulang pada saat wawancara selesai, atau juga bisa menggunakan handphone untuk merekam percakapan pada saat wawancara berlangsung.

Adapun beberapa pertanyaan yang akan digunakan ketika wawancara meliputi:

- 1) Bagaimana pemahaman orang tua terhadap kecerdasan spiritualitas anak.
- 2) Bagaimana metode dalam mencerdaskan spiritualitas anak.
- 3) Apa Faktor Penghambat dan Pendukung dalam pengembangan Kecerdasan spiritualitas anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara dimana pengumpulan data atau informasi yang nantinya akan menjadi salahsatu bukti dilakukannya penelitian, ini merupakan data kasus subjek yang di dapatkan dari guru pembina sekolah, orang tua, dan dari sumber-sumber lainnya.

¹⁴Gulo. “*Metodologi Penelitian*” ., hal. 119.

¹⁵Vera Oktavia, *Modul Pembelajaran: Metode Statistika Untuk Penelitian* (Bandung, 2017).

¹⁶Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012).

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menguraikan data-data secara terkumpul terlebih dahulu agar dapat mempermudah proses analisa. Data yang dianalisis dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan deskriptif, yakni mengacu pada rumusan-rumusan masalah yang telah dihimpun oleh penulis. Semua data yang telah terkumpul akan dihubungkan dengan teori-teori terkait juga dengan pemahaman peneliti dalam mengidentifikasi dan mengolah hasil temuan yang ada. Oleh karena itu hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikannya.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan penelitian dari bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Juni 2022. Dengan lokasi penelitiannya di Desa Plered Kecamatan Plered Kab. Purwakarta, lokasi ini dipilih berdasarkan banyaknya orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga anak-anak mereka kurang diperhatikan pendidikan spiritualnya, walaupun notabene nya di daerah tersebut banyak pesantren tetapi ditemukan lebih banyak orang luar daerah yang mondok di pesantren daerah Plered tersebut dan penduduk disana lebih banyak yang ngaji kalong (hanya mengikuti pelajaran tanpa menginap di pondok).

Adapun alasan lain mengapa peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah dikarenakan peneliti mempunyai lokasi yang dekat dengan lokasi penelitian, memiliki koneksi yang mudah untuk mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan selama penelitian, dan melihat serta menganalisis perilaku keseharian anak-anak di Desa Plered Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta kemudian dipilhkan lokasi dan waktu penelitian yang tepat untuk dapat memberikan hasil penelitian yang maksimal sehingga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.